

Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat

Muzakir*

STIS Al-Aziziyah Kota Sabang, Indonesia

Email: muzakirzabir@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the Role of Ulama and Umara in Strengthening Community Aqidah. This study aims to determine the role of the ulama in strengthening the aqeedah of the Krueng Sabee community, to determine the role of umara (leaders) in strengthening the aqeedah of the Krueng Sabee community, and to find out the opportunities and challenges in improving the aqeedah of the community. This study is a field study using qualitative methods. Data collection was carried out by interviews and documentation in the Krueng Sabee District, Aceh Jaya Regency. The results of the study show that the role of the ulama in strengthening the aqidah of the Krueng Sabee community is very large, where the cleric acts as a guide (mursyid) for the ummah so that the community has the correct aqidah with ahlusshunnah wal jamaah, the ulama also plays a role as a pillar of community life, the cleric also maintains the purity and sanctity of aqidah community, the ulama also play a role in increasing morality and reducing the number of social diseases in society, as well as the ulama being a unifying vessel for the ummah. Apart from that, the role of the umara (leader) is also very large, where through activities carried out such as recitation of monotheistic tasawuf, rateb siribee, strengthening the TPA, providing incentives to imum mosques through the Sharia Service, umara can play a role in increasing the awareness of the people and increasing the knowledge of the people and most importantly strengthening the community's aqeedah towards faith in Allah.

Keywords : Ulama, Umara, Aqidah

ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee, Untuk mengetahui peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee, dan untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam meningkatkan aqidah masyarakat. Kajian ini merupakan kajian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi pada Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee sangat besar, dimana ulama berperan menjadi pemandu (mursyid) umat supaya masyarakat memiliki aqidah yang benar dengan ahlusshunnah wal jamaah, ulama juga berperan sebagai pilar kehidupan masyarakat, ulama juga menjaga kemurnian dan kesucian aqidah masyarakat, ulama juga berperan meningkatkan moralitas dan menekan angka penyakit sosial masyarakat, serta ulama menjadi wadah pemersatu umat. Selain itu, peran umara (pemimpin) pun juga sangat besar, dimana melalui kegiatan yang di lakukan seperti pengajian tauhid tasawuf, rateb siribee, penguatan pada TPA, pemberian insentif kepada imum masjid melalui Dinas Syariat, umara dapat berperan meningkatkan

berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun" (Al-Maidah: 72).

Dalam ayat lain Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٦٥

Artinya: "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" (Az-Zumar: 65).

Dari kedua ayat di atas jelaslah bahwa urgensi aqidah merupakan prioritas yang utama dan pertama dalam dakwah. Seruan dakwah pertama kali adalah kepada pembenahan aqidah. Rasulullah SAW bermukim di Kota Makkah setelah diangkat menjadi Rasul selama tiga belas tahun menyeru umat manusia kepada pembenahan aqidah, yakni kepada tauhid. Tidaklah diturunkan kewajiban-kewajiban ibadah kecuali setelah beliau hijrah ke Madinah. Memang benar, ibadah shalat diwajibkan ketika beliau berada di Makkah sebelum hijrah, akan tetapi bukankah syariat-syariat lainnya diwajibkan atas beliau setelah hijrah ke Madinah.

Hal itu menunjukkan bahwa amal ibadah itu baru dituntut setelah pembenahan aqidah. Orang yang mengatakan "cukuplah nilai keimanan tanpa memperhatikan perlu ambil peduli masalah aqidah" justru bertentangan dengan nilai keimanan itu sendiri. Sebab keimanan itu akan sempurna dengan memiliki aqidah yang benar dan lurus. Adapun jika aqidah belum benar, maka tidak akan ada tersisa iman dan nilai agama sedikitpun. Dalam penyampaian kebenaran aqidah yang telah Rasulullah ajarkan ini menjadi peran sangat urgen bagi ulama dan umara, dimana ulama menjadi pewaris dari pada Rasulullah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: "Ulama adalah pewaris para nabi." (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda r.a).

Di samping sebagai perantara antara diri-Nya dengan hamba-hamba-Nya, dengan rahmat dan pertolongan-Nya, Allah SWT juga menjadikan para ulama sebagai pewaris perbendaharaan ilmu agama. Sehingga ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya. Oleh karena itu, kematian salah seorang dari mereka mengakibatkan terbukanya fitnah besar bagi muslimin.

Rasulullah SAW mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr ibnul 'Ash, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ.
حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ
فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan." (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673).

Oleh karena itu, ulama sangat berperan penting dalam hal meningkatkan aqidah umat, khususnya ulama di Aceh, dimana ulama memiliki peran dalam mengimplementasikan syariat Islam di Aceh terutama bidang peningkatan aqidah, meskipun kedudukan ulama bukan sebagai eksekutif, namun peran tersebut melekat pada dirinya sesuai dengan tugas fungsinya.

M. Quraish Shihab mengatakan ada empat peran yang melekat pada diri ulama dan peran yang harus diemban oleh ulama sebagai pewaris nabi, peran

tersebut adalah: *tablīgh*, *tabayyun*, *tahkīm* dan *uswah*. Melalui peran-peran tersebut ulama melakukan implementasi syariat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melalui peran *tablīgh* ulama menyampaikan dakwah Islam, mengajarkan ajaran agama, menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Melalui peran *tabayyun* ulama menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an, menafsirkan al-Hadis nabi Muhammad SAW kemudian untuk diajarkan kepada masyarakat. Melalui peran *tahkīm* ulama menggali sumber-sumber hukum Islam untuk melahirkan keputusan dan kepastian hukum. Melalui *uswah* ulama memberikan contoh teladan dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

Begitu juga halnya dengan *umara* (pemimpin). Menurut Ruslan Abdul Gani dalam bukunya *Zainun*, mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat kelebihan keunggulan, sifat tersebut meliputi: kelebihan dalam penggunaan pikiran dan rasio, kelebihan dalam rohaniyah, dan kelebihan dalam badaniyah. Syaikh Muhammad al-Mubarak dalam bukunya *Didin Hafidhuddin* mengatakan bahwa, ada empat sifat seseorang untuk menjadi pemimpin. Pertama, memiliki aqidah yang benar (*al-aqidah salimah*). Kedua, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Ketiga, memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Keempat, memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.

Sejalan dengan keterangan di atas, Permadi dalam bukunya mengatakan bahwa, pada dasarnya seorang pemimpin haruslah memiliki bobot kepemimpinan dengan sifat-sifat positif dan kelebihan tertentu antara lain: a) beriman dan bertaqwa, b) kelebihan jasmani dan kelebihan batin, c) berani, terampil dan berpengetahuan, d) adil, jujur, dan bijaksana serta demokratis, e) penyantun, paham keadaan umat, f) ikhlas dan rela berkorban, *qana'ah*, dan *istiqomah*.

Semenjak periode Kerajaan Islam Aceh Darussalam (1507-1874 M), dan demikian juga periode kesultanan di bawah penetrasi Hindia Belanda (1874-1942 M) hingga masa kemerdekaan, syariat Islam di Aceh selalu menjadi acuan

masyarakat dalam menata kehidupannya baik secara individu, keluarga dan bermasyarakat. Menurut catatan yang ada pada kesultanan Aceh terutama Iskandar Muda syariat Islam benar-benar ditegakkan.

Ulama telah mengajarkan syariat Islam secara berantai, tak pernah putus dari generasi ke generasi. Seandainya satu generasi saja terjadi kekosongan ulama yang mengajarkan syariat Islam, maka akan terjadi beda warna masyarakat Aceh hari ini. Tentu akan kita dapatkan di kalangan masyarakat Aceh banyak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam. Dan bahkan sangat mungkin banyak pula di antara umat Islam yang menjauh dari syariat Islam bahkan meninggalkan agama Islam.

Maka oleh sebab itu peran ulama dan umara sangat di harapkan, dimana ulama menjadi pembimbing umat, sedangkan umara sebagai pemimpin umat, sudah barang tentu keberadaan ulama dan umara menjadi suatu hal yang patut diharapkan di tengah-tengah masyarakat saat ini, hal ini menjadi harapan bagi masyarakat Kecamatan Krueng Sabee, peran ulama sudah menjadi sesuatu yang sangat urgen, dimana ulama menjadi panutan bagi masyarakat Krueng Sabee. Ditengah-tengah perkembangan teknologi dan juga perkembangan budaya yang semakin pesat ditambah lagi di zaman modern yang tanpa mampu dikontrol sangat mudah masuknya aliran sesat dan pendangkalan aqidah, serta hal lainnya yang mengakibatkan merosotnya moral masyarakat, dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, peran ulama dan umara (pemimpin) sangat di harapkan oleh umat untuk meningkatkan pengetahuan agama terutama di bidang aqidah masyarakat Krueng Sabee. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin mengkaji permasalahan tersebut yang tertuang dalam skripsi yang berjudul Peran Ulama Dan Umara Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Kecamatan Krueng Sabee.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan yang merupakan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat

tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sedangkan ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk deskriptif, yaitu penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik wawancara dengan reponden yang penulis tentukan secara random sampling. Terkait dengan luasnya lokasi penelitian, perlu juga diketengahkan, bahwa penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya: terlalu luasnya lokasi dan objek penelitian, sehingga ditakutkan tidak akan terjangkau baik dalam segi substansi dan waktu sehingga lokasi penelitian ini di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya.

PEMBAHASAN

1. Peran Ulama dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Krueng Sabee

Umat Islam adalah umat yang berbeda dari umat agama lain yang ada di bumi ini. Islam sebagai agama mengajarkan berbagai hal kepada pemeluknya, mulai dari hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, manusia dengan sesama manusia sampai kepada hubungan manusia dengan hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitarnya. Islam tidak mengenal kasta/pengelompokkan manusia berdasarkan strata sosial. Di dalam Islam semua makhluk sama, yang membedakan hanya iman dan taqwa.

Seseorang tidak akan memperoleh iman jika menjalankan Syari'at agama Islam dengan aqidah yang salah. Karena aqidah adalah kunci dari keimanan, tidak hanya sekedar tahu tentang iman tapi harus mengerti dengan hakikatnya. Iman yang mampu membersihkan aqidah manusia dari kotoran kesesatan, debu-debu syirik dan daki-daki keberhalaan adalah iman yang mengandung keyakinan akan ke-Esaan Allah, Sang Khalik, Pencipta alam semesta. Iman mengandung pula

pandangan yang lengkap mengenai kehidupan dunia dan akhirat, serta termuat keuniversalan dakwahnya.

Meskipun demikian umat Islam masih membutuhkan penguatan aqidah, guna membentengi diri dari pendangkalan aqidah dan supaya mampu menjaga aqidahnya agar tidak terkontaminasi dengan aqidah yang lain. Dalam hal ini, peran ulama dipandang sangat penting, ulama dalam kajaian ini tergabung dalam organisasi Majelis Permusyawaratan Ulama atau disingkat MPU, juga teungku-teungku Gampong atau tengku-tengku dayah, karena ulama dasarnya adalah orang yang alim dalam ilmu agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala MPU Kabupaten Aceh Jaya tentang peran ulama dalam penguatan aqidah, menurutnya:

“Ulama sangat berperanlah, kita membina masyarakat agar dapat memahami aqidah yang ahlussunnah wal jamaah dan kita juga memantau lingkungan dan wilayah yang minim para ulama atau teungku agar tidak mudah terpedaya dengan aliran sesat atau pendangkalan aqidah oleh para misionaris yang bergelir di wilayah terpencil.”

Sangat besar peran ulama dalam kehidupan masyarakat, apa lagi masyarakat yang terpencil dan juga kekurangan ulama atau teungku-teungku dalam gampong tersebut, hal ini di khawatirkan dapat dengan mudah untuk dimasuki misionaris, dan dengan mudah juga melakukan pendangkalan aqidah. Oleh sebab itu, MPU Aceh Jaya sangat gencar melakukan pengawasan terhadap daerah-daerah yang sangat kurang teungku dalam gampong, hal ini dilakukan agar tidak mudah di masuki oleh para misionaris, tujuan lain juga apa bila dimasuki maka dengan cepat untuk dicegah dan diselesaikan.

Bila melihat pergerakan MPU Aceh Jaya, sangat jelas bahwa peran MPU untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam beribadah kepada Allah, pergerakan misionaris akan memanfaatkan situasi dan kondisi suatu daerah yang tidak ada ulama atau teungku-teungku dalam suatu wilayah tersebut, apa lagi masyarakatnya tidak memiliki iman yang kuat, maka ini akan menjadi sasaran yang empuk bagi misionaris untuk melakukan pendangkalan aqidah dan menyebarkan aliran sesat, sungguh hal demikian tidak ingin terjadi di

bumi yang bersyari'at ini. Pernyataan yang disampaikan oleh kepala MPU Kabupaten Aceh Jaya dikuatkan juga oleh Tgk. Imum Gampong Kabong, menurutnya:

“Memang sangat berpengaruh peran ulama dalam masyarakat, yang pertama kita negeri bersyariat, dan yang kedua tggk gampong menjadi pengawas dalam melaksanakan syariat Islam, jadi kekuatan yang telah dibangun oleh teungku-teungku selalu mengharapkan dukungan dari masyarakat, selama ini kami selaku pengawas syariat, apa pun fatwa dan keputusan hukum yang ingin diciptakan selalu berkonsultasi dengan masyarakat dalam pelaksanaannya dan juga kedepan kami selalu mengajak masyarakat dan para teungku untuk berkiprah sebagai penguat tentang penguatan aqidah. Para teungku-teungku juga mengajak masyarakat untuk ikut pengajian yang diadakan setiap malam Sabtu.”

Melihat kondisi seperti ini tentu bukan hanya tugas MPU dalam menguatkan aqidah masyarakat, namun teungku-teungku dalam gampong juga ikut bertanggung jawab untuk meningkatkan aqidah masyarakat di Kecamatan Krueng Sabee, seperti halnya membuat pengajian, baik untuk orang tua juga pengajian kepada anak-anak, kegiatan itu dilakukan adalah untuk meningkatkan iman, aqidah dan pengetahuan tentang agama Islam, dengan demikian peran dari alim ulama sangat terasa bagi masyarakat.

Aqidah bagaikan pondasi bangunan, aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun akan berpengaruh terhadap kualitas bangunan yang ditegakkan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (kamil), menyeluruh (syamil), dan benar (shahih). Aqidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah SWT yang pertama sampai dengan yang terakhir. Aqidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.

Oleh sebab itu, untuk membentengi generasi muda Islam dari pendangkalan aqidah dan juga maraknya aliran sesat, sangat perlu peran dari ulama dan teungku-teungku dalam gampong, karena kebijakan dalam tindakan agama ulama lah yang menjadi awal dari pergerakan tersebut, meskipun untuk menjaga agama Islam sudah menjadi tanggung jawab umat Islam semuanya, akan

tetapi ulama dan teungku-teungku menjadi ujung tombak untuk berperan aktif dengan kegiatannya, sebagaimana yang disampaikan oleh imum Gampong Padang Datar, menurutnya:

“Tindakan yang nyata yang dilakukan oleh MPU dan juga teungku-teungku gampong adalah melakukan pelatihan kader ulama (PKU) media dakwah, pengajian dilakukan setiap bulan dan juga setiap minggu, pengajian ini terbuka untuk seluruh masyarakat, terutama masyarakat Krueng Sabee.”

Upaya dalam membentengi dari pendangkalan aqidah dan juga aliran sesat ulama dan teungku-teungku harus berperan aktif dengan melakukan pelatihan kader ulama atau disebut PKU dan juga para ilmuwan bidang agama ini juga melakukan pengajian setiap minggu dan terbuka untuk umum, dalam pelaksanaannya banyak yang menghadiri acara tersebut, teungku-teungku juga mensosialisasikan sampai ke pelosok desa untuk ikut dalam kegiatan tersebut, sehingga hasilnya sangat banyak masyarakat yang ambil andil dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Kepala Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan bahwa ada lima peran ulama dalam melaksanakan Syari’at Islam, meningkatkan aqidah umat serta membentengi umat dari aliran selain Islam, menurutnya:

“Pertama, MPU sebagai mursyid (pemandu) umat supaya memiliki aqidah yang benar yaitu aqidah Alhlusshunnah wal jamaah. Kedua, MPU sebagai pilar kehidupan ummat. Ketiga, menjaga kemurnian dan kesucian aqidah masyarakat. Keempat, meningkatkan moralitas dan menekan angka penyakit sosial masyarakat. Kelima, wadah pemersatu ummat.”

Selama ini peran dari MPU untuk meningkatkan aqidah masyarakat dan juga membentengi aqidah dari aliran sesat dan kemunkaran lainnya sudah dilakukan dengan baik. Dengan upaya yang dilakukan selama ini sudah menunjukkan bahwa ulama merupakan pewaris Nabi Muhammad SAW dalam menenmkan pengetahuan agama yang kuat pada masyarakat. Ulama menjadi pendakwah untuk mendidik umat agar dapat melakukan perintah Allah.

Pentingnya penguatan aqidah yang lurus serta penguatan aqidah adalah dakwah yang pertama-tama dilakukan para Rasul Allah setelah itu baru mereka mengajarkan perintah agama (syariat) yang lain. Maka jelas bahwa ilmu tauhid

merupakan ilmu yang menjelaskan aqidah kepada ke Esaan Allah yang lurus, dan ini merupakan ilmu pokok yang harus dipahami dan di amalkan sebaik mungkin oleh setiap umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Tanpa aqidah yang benar seseorang akan terbenam ke dalam keraguan dan berbagai prasangka. Tanpa aqidah yang lurus juga seseorang akan mudah di pengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanannya, maka oleh sebab itu, menuntut ilmu bagi setiap masyarakat sudah menjadi kewajiban agar aqidahnya semakin mantap dan keimanannya semakin kuat kepada Allah.

2. Peran Umara (Pemimpin) dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Krueng Sabee

Memimpin merupakan amanah dan tanggungjawab yang akan dipersoalkan di akhirat nanti. Amanah dan tanggungjawab ini tidak akan terlaksana tanpa adanya pemimpin yang berwibawa memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang tertentu, sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, mengajak manusia mengabdikan diri sesungguhnya kepada Allah SWT, melalui kerja-kerja memakmurkan bumi Allah SWT, melakukan islah, menegakkan kebenaran, mewujudkan keamanan, keharmonian dan kesejahteraan dalam masyarakat, menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran serta meningkatkan aqidah kepada jalan Allah.

Berdasarkan amanah dan tanggungjawab seorang pemimpin, maka orang yang lemah dan tidak memiliki kelayakan tidak boleh menjadi pemimpin. Oleh karena itu melantik seorang pemimpin atau pegawai yang tidak memiliki kelayakan kepada sesuatu jabatan, sedangkan masih ada orang yang lebih layak kepada jabatan tersebut, merupakan suatu pengkhianatan besar kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan sangat bertentangan dengan ajaran syariat Islam karena akibat dari perbuatan itu, masyarakat akan rusak dan tergadai serta diangkat keberkatannya.

Oleh sebab itu pula pemimpin harus peka dan memahami kondisi umat, apa lagi kondisi aqidah umat yang seakan-akan semakin merosot, serta

memahami juga kondisi pendangkalan aqidah serta penyebaran aliran sesat yang sangat meresahkan. Maka oleh sebab itu, pemimpin juga ikut mengambil tindakan cepat untukantisipasi kemerosotan aqidah masyarakatnya, sebagaimana yang di sampaikan oleh Camat Krung Sabee Kabupaten Aceh Jaya, menurutnya:

“Peran Camat tetap melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti rateb seribee tingkat kecamatan, melakukan pengajian tauhid tasawuf dan yasin fadhillah dan juga kegiatan dari Pemerintah Kabupaten. Selain itu penguatan pada TPA dan juga meunasah, selain itu juga melaksanakan hari besar Islam, seperti 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj dan sebagainya tetap kita jalankan dengan baik.”

Pimpinan tidak boleh lengah dan ketinggalan dalam melaksanakan perannya, pimpinan juga harus menyadari perannya untuk meningkatkan aqidah umat, maka oleh sebab itu banyak tindakan yang dilakukan oleh pemimpin kecamatan untuk meningkatkan aqidah umat, untuk membentengi masyarakat dari maraknya aliran sesat dan pendangkalan aqidah Islam. Sudah menjadi hak masyarakat untuk dididik dan dibantu oleh pemimpin begitu juga menasihati dan menegur dengan cara berhikmah karena Islam adalah agama ‘al-nasihah’; nasihat kerana Allah, berpanduan kitab-Nya dan Rasul-Nya untuk memimpin kaum muslimin dan sekalian rakyatnya. Masyarakat hendaklah mentaati pemimpin dalam perkara-perkara kebaikan dan kebajikan, juga bersedia membantu dalam melaksanakan program-program pembangunan dan kebajikan yang sifatnya kebaikan sesuai dengan tuntunan agama.

Aqidah yang merupakan dasar fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan harus semakin kokoh pula fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa fondasi. Kalau ajaran Islam dibagi dalam sistematika Aqidah Ibadah Akhlak dan Mu’amalat, atau Aqidah Syari’ah dan Akhlak, atau Iman Islam dan Ihsan, maka ketiga/keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling berkait.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu’amalat dengan baik.

Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Misalnya orang nonmuslim memberi beras kepada seorang yang miskin, amal ibadah orang itu nilainya nol dihadapan Allah, Allah tidak menerima ibadahnya karena orang itu tidak punya landasan aqidah.

Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah. Misalnya, aqidah mewajibkan orang percaya bahwa Tuhan itu cuma satu yaitu Allah, orang yang menuhankan Allah dan sesuatu yang lain (uang misalnya) maka akan kelihatan nanti, tidak bisa ditutup-tutupi, tidak bisa direkayasa. Entah dari bicaranya yang seolah-olah uang telah membantu hidupnya, tanpa uang dia tidak akan bisa hidup, atau dari perilakunya yang satu minggu sekali datang ke pohon besar dan berdoa di tempat itu.

Itulah sebabnya Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah berdiri di periode Madinah. Dalam dunia nyata pun modal untuk membangun sebuah bangunan itu lebih besar tertanam di fondasi. Jadi aqidah berfungsi sebagai ruh dari kehidupan agama, tanpa ruh/aqidah maka syari'at/jasad kita tidak ada guna apa-apa.

Dalam hal ini, pemimpin perlu untuk menerapkan aqidah yang kuat kepada masyarakat agar iman yang ada dalam masyarakat juga akan kuat. Kepemimpinan yang terjadi di Kecamatan Krueng Sabee mensupport dan membantu kelancaran kegiatan yang di programkan ulama, agar kegiatan untuk menguatkan aqidah masyarakat ini dapat berjalan dengan perencanaan yang telah dibangun, sikap dari pemimpin ini membuat pelaksanaan kegiatan ulama menjadi lebih mudah, pemimpin dan ulama berkerjasama dalam meningkatkan aqidah masyarakat, sehingga program kerja keduanya dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya penguatan aqidah masyarakat karena aqidah itu membicarakan tentang cara bertauhid dengan sebaiknya kepada Allah, membutuhkan karakter orang yang beragama, membentuk manusia yang berakarakter kepada agamanya, landasan ini berdasarkan Qanun seperti halnya

masyarakat yang melanggar aturan agama akan dicambuk dibawah komando Dinas Syariat Islam yang dilakukan penangkapan oleh WH dan Satpol PP juga berkat dari laporan warga. Maka sudah sepatutnya kerja sama ini perlu di pertahankan agar pergerakan Syariat Islam dapat berjalan dengan baik, dan juga dapat meningkatkan aqidah masyarakat yang lebih baik pula.

3. Peluang dan Tantangan dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat

Aqidah Islamiyah bersumber dari Allah yang muthlak, maka kesempurnaannya tidak diragukan lagi. Berbeda dengan filsafat yang merupakan karya manusia, tentu banyak kelemahannya. Makanya seorang mu'min harus yakin kebenaran Aqidah Islamiyah sebagai poros dari segala pola laku dan tindakannya yang akan menjamin kebahagiaannya dunia dan akhirat. Juga merupakan keserasian antara ruh dan jasad, antara siang dan malam, antara bumi dan langit dan antara ibadah dan adat serta antara dunia dan akherat.

Peluang dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat

Masyarakat Krung Sabee merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka setiap kegiatan dan program dalam meningkatkan aqidah masyarakat sudah sepatutnya di terima dan dilaksanakan dengan baik, sebagaimana yang di sampaikan oleh Sekretaris MPU Aceh Jaya, menurutnya:

“Peluangnya pasti ada, karena masyarakat sangat mendukung kegiatan yang kita lakukan, ketika kita membuka pendaftaran pelatihan kader ulama sangat banyak yang ingin mendaftarkan diri, kita buat pengajian juga sangat banyak masyarakat yang ingin mengikuti. kita pun mengambil landasan dari kitab-kitab Mukhtabarh berorientasi asy’ariyah atau maturidiyah yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits, serta maraknya aliran sesat di Aceh, maka masyarakat sangat khawatir sehingga program kita di terima dengan baik oleh masyarakat”.

Selama proses ini masyarakat sangat mendukung program kerja yang dilakukan oleh Ulama dan Umara (pemimpin), terbukti dengan ikut serta masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan, bahkan masyarakat juga antusias dalam melaksanakan program pelatihan kader ulama, dan juga di pesantren-pesantren sangat banyak santri yang berasal dari dalam daerah itu sendiri. Selama ini dalam melakukan kegiatan keagamaan di Kecamatan Krueng

Sabee, masyarakat sangat menerima tidak ada yang menolak, karena masyarakat pada zaman saat ini seakan-akan haus dalam meneguk aqidah, di sebabkan juga ketakutan masyarakat dengan maraknya penyebaran aliran sesat dan pendangkalan aqidah yang dilakukan misionaris, sehingga masyarakat langsung menerima kegiatan yang meningkatkan aqidah dan itu tidak mesti dari MPU. Hal ini bisa saja di sebabkan faktor hilangnya generasi karena sekarang ini sudah jarang ulama-ulama karismatik yang muncul.

Dengan demikian masyarakat tidak menolak kegiatan untuk meningkatkan aqidah sehingga MPU menjadi pengawal aqidah umat bersama dengan ulama untuk menyelidiki setiap laporan dari masyarakat tentang suatu ajaran yang berbeda dari sebelumnya.

“Selama ini masyarakat menerima-menerima saja kegiatan/program yang di adakan oleh teungku atau Ulama di gampong, namun masyarakat tidak semuanya tertarik, masih ada masyarakat yang tidak mau ikut dalam pengajian dan sebagainya, tetapi secara keseluruhan masyarakat mendukung.”

Selama ini tidak ada penolakan dari masyarakat, bahkan masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh teungku-teungku dalam gampong, hanya saja tidak semua masyarakat yang ambil andil dalam setiap kegiatan tersebut, di sebabkan kesibukan dan aktifitas pribadi lainnya yang membuat sebahagian masyarakat tidak ikut dalam setiap event yang di buat tersebut. Namun tidak ada sedikit pun yang menolak, apa lagi yang melarang kegiatan keagamaan.

Tantangan dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat

Dalam tatanan bermasyarakat, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, tidak seenak diri sendiri melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa batasan. Aturan dalam kehidupan bermasyarakat tersebut biasa disebut norma yang mengandung nilai-nilai. Sebagai muslim, norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat kita haruslah Syariat Islam, yakni norma-norma yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Norma dan aturan ini sepatutnya dijalankan dengan baik oleh umat Islam, tidak perlu diperdebatkan hukum dan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan Hadits, begitu juga dengan kegiatan yang dianjurkan dalam kedua sumber Islam tersebut, namun demikian ada beberapa tantangan yang dirasakan oleh ulama dan umara dalam meningkatkan aqidah umat Islam di Kecamatan Krung Sabee, sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh agama dari Gampong Kuala Mersi, menurutnya:

“Kendala selama ini terkadang perbuatan yang melanggar syariat Islam yang sering dilakukan dapat membantu kebiasaan kemaksiatan dan ini sangat sering dilakukan oleh masyarakat, tidak tekun, malas dalam beribadah, pada hal dalam pengajian selalu kita sampaikan itu, dan masyarakat sekarang terlalu mencintai duniawi, banyak masyarakat mengeluh dan takut dengan musibah, terkadang mereka juga jauh dari pelajaran agama.”

Selama ini yang menjadi tantangan adalah masyarakat yang masih acuh tak acuh terhadap pelajaran agama, sehingga mengakibatkan perbuatan melanggar aturan Islam yang dilakukan menjadi suatu kebiasaan, jauh dari pengetahuan agama juga mengakibatkan bagi masyarakat tidak tekun beribadah, masjid masih kurang jamaahnya, masyarakat malas untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, juga terkadang masih tidak dihiraukan untuk melaksanakan shalat Jum'at ke masjid.

Selain dari itu, efek dari enggan nya menuntut ilmu agama atau menghadiri pengajian masyarakat banyak mengeluh terhadap cobaan yang diberikan Allah, takut akan mushibah, padahal itu semua adalah cobaan yang Allah berikan untuk menambah iman hamba-Nya. Namun pendapat ini juga dikuatkan oleh Camat Krueng Sabee menurutnya: “Selama ini tidak ada kendala, hanya saja sebahagian masyarakat kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan, masyarakat sibuk mementingkan duniawi.”

Penjelasan Camat ini kecewa dengan sikap yang ditunjukkan sebahagian masyarakat yang tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan dan sibuk dengan kepentingan duniawi, sibuk dengan rutinitas yang sifatnya kepentingan kehidupan, kepentingan untuk kebutuhan untuk esok hari, sikap masyarakat

yang demikian merasa tidak pantas untuk dipertahankan, karena dapat mengakibatkan kebiasaan yang tidak baik, ditambah lagi perbuatan yang demikian dapat menjadi sasaran untuk dirasuki pemikirannya dengan sesuatu yang tidak diajarkan dalam Islam. Namun demikian Camat sangat berharap agar masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ulama maupun pemerintah dalam meningkatkan aqidah masyarakat, sebagaimana yang disampaikan Camat Krueng Sabee:

“Kita pasti berharap agar masyarakat selalu mau mengikuti kegiatan yang ada di gampong yang di buat oleh teungku-teungku dan juga ulama, juga kegiatan yang di buat oleh pemerintah, sesama masyarakat tidak ada konflik, tidak ada keributan, selalu jaga silaturahmi sesama dan selalu melapor setiap kejanggalan dan pelanggaran syariat Islam.

Dari harapan yang disampaikan oleh Camat mengandung keinginan yang kuat agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai serta paham dengan ajaran yang dianutnya yaitu ajaran Islam. Tujuan dari pelaksanaan Syariat Islam di Kecamatan Krueng sabee adalah supaya dapat terciptanya suatu masyarakat yang kritis dan menghargai ilmu pengetahuan, khususnya studi Islam. Proses tersebut dilaksanakan dengan cara mengaktifkan kembali pusat-pusat pendidikan Islam, menciptakan kader-kader ulama atau orang-orang yang mempunyai pengetahuan atau wawasan dalam bidang agama, membangun ukhuwah islamiyah antar sesama umat Islam dan menggalakkan pengajian-pengajian agar umat paham dengan ajaran agamanya.

PENUTUP

Peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee sangat besar, dimana ulama berperan menjadi pemandu (mursyid) umat supaya masyarakat memiliki aqidah yang benar dengan ahlushunnah wal jamaah, ulama juga berperan sebagai pilar kehidupan masyarakat, ulama juga menjaga kemurnian dan kesucian aqidah masyarakat, ulama juga berperan untuk meningkatkan moralitas dan menekan angka penyakit sosial masyarakat, serta ulama menjadi wadah pemersatu umat. Begitu juga halnya peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee juga sangat besar,

dimana melalui kegiatan yang dilakukan seperti pengajian tauhid tasawuf, rateb siribee, penguatan pada TPA, pemberian insentif kepada imum masjid melalui Dinas Syariat, umara dapat berperan meningkatkan kesadaran umat dan meningkatkan pengetahuan umat serta yang terpenting menguatkan aqidah masyarakat terhadap iman kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Didin Hafidhuddin, 2003. *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Syafaat Habib, 1992, *Pedoman Dakwah* cet I, Jakarta: Wijaya
- Nurrohman, dkk, 2002, *Politik Formalisasi Syariat Islam dan Fundamentalisme: Kasus Naggroe Aceh Darussalam, dalam Istiqra'*, Jakarta: Direktorat Peguruan Tinggi Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Permadi, 1996, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Utama.
- Quraish Shihab, 1992, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Teuku Azhar, dkk, 2014, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Quran, 2006, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Zainun, 1989, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Rineka Cipta.